

MENTAL ACCOUNTING PADA MASYARAKAT DESA

Engrith Grafelia Leunupun^{1*}, Sitti Fatimah Kamaruddin², Dwi Kriswantini³

¹Program Studi Akuntansi PSDKU Universitas Pattimura di Kabupaten Maluku Barat Daya

* Email Korespondensi: leunupun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Tutuwaru Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perilaku mental accounting pada masyarakat yang ada di desa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perilaku mental accounting pada masyarakat desa Tutuwaru.

Kata Kunci: Mental Accounting, Pendapatan, Konsumsi.

ABSTRACT

This research was conducted in Tutuwaru Village, Letti Island, Southwest Maluku Regency. This research was conducted to see whether there is mental accounting behavior in the people in the village. This research is a descriptive research conducted through data collection in the field. From the results of the study it can be concluded that there is no mental accounting behavior in the Tutuwaru village community.

Keywords: Mental Accounting, Income, Consumption.

PENDAHULUAN

Mental accounting merupakan kecenderungan individu untuk memisahkan uang mereka kedalam rekening terpisah berdasarkan pada berbagai kriteria subjektif, seperti sumber uang dan tujuan untuk setiap akun (Thaler dan Shefrin, 1981). Individu menetapkan fungsi yang berbeda untuk setiap kelompok aktiva, yang memiliki efek sering tidak rasional dan merugikan pada keputusan konsumsi dan perilaku lainnya. Aspek lain dari mental accounting adalah seseorang memperlakukan uang berbeda tergantung pada sumbernya. Misalnya, lebih banyak menghabiskan uang yang diperoleh tanpa bekerja, seperti bonus kerja, tunjangan hari raya (THR) dan hadiah, dibandingkan dengan uang gaji mereka. Mental accounting adalah proses kognitif di mana individu individu mencatat, meringkas, menganalisis, dan melaporkan

transaksi atau kejadian finansial untuk menelusuri aliran uang dan mengendalikan pengeluaran. Damayanti dan Supramono (2011) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena ada perbedaan rasa memiliki ketika uang tersebut berasal dari kerja keras ataupun tidak. Ketika seseorang ingin cepat menghabiskan dengan kurang bijaksana uang yang diterima maka orang tersebut akan terkena bias mental accounting. Damayanti dan Supramono (2011) juga mengatakan bahwa secara mental seseorang cenderung memberikan label pendapatan dan pengeluaran yang kemudian dipilah ke dalam rekening tertentu. Proses pemilahan tersebut kemudian berkembang menjadi pengalokasian dana ke dalam akun tertentu yang berdasarkan sumber diperolehnya dan pengalokasian biaya ke dalam akun-akun yang berdasarkan tujuan penggunaannya.

Keuangan keluarga seringkali menjadi salah satu sumber persoalan dalam kehidupan rumah tangga. Umumnya masyarakat merasa kekurangan pendapatan atau tidak tahu bagaimana mengatur pendapatan dalam rumah tangga sedangkan kebutuhan semakin banyak. Untuk dapat mencapai tujuan hidup seseorang dituntut untuk bisa mengatur pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan tersebut harus diatur agar nantinya tujuan yang diinginkan tercapai. Kebutuhan dalam keluarga tidak hanya berupa kebutuhan-kebutuhan jangka pendek yang bersifat mendesak atau pengeluaran rutin seperti belanja bulanan, dana sekolah anak dan biaya-biaya rutin lainnya, melainkan bila ditinjau secara lebih jauh terdapat kebutuhan lain di dalam keluarga yang sering kurang dipikirkan, yaitu kebutuhan jangka panjang yang harus dipenuhi dikemudian hari atau masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat mental accounting dalam mengelola keuangan rumah tangga pada masyarakat desa Tutuwaru.

KAJIAN PUSTAKA

Mental Accounting

Thaler mengembangkan teori mental accounting berdasarkan konsep psychological account yang diperkenalkan oleh Kahneman and Tversky, (1979) melalui teori prospect. Teori tersebut mengintegrasikan variabel psikologi dalam pengambilan keputusan keuangan dengan menggunakan konsep psychological account untuk menggambarkan bagaimana hasil

(outcome) dievaluasi secara bersama-sama atau terpisah. Kahneman and Tversky's (1984) melakukan eksperimen terhadap dua alternatif keputusan: A kehilangan tiket pertandingan senilai \$10, sedangkan B kehilangan uangnya sebesar \$10. Meskipun A dan B kehilangan dua hal yang bernilai sama, ternyata keputusan yang diambil berbeda. 88% orang yang kehilangan uang akan tetap membeli tiket sedangkan yang kehilangan tiket hanya 46% yang akan melakukan hal yang sama. Penjelasan adalah kehilangan tiket dan membeli tiket yang baru adalah diperlakukan satu rekening, sementara kehilangan uang dan membeli tiket yang baru diperlakukan dalam rekening yang berbeda sehingga dievaluasi secara terpisah. Hal ini juga menunjukkan bahwa seseorang secara mental membuat rekening-rekening pengeluaran. Dalam konteks yang umum mental accounting menunjuk pada suatu proses mengkategorikan outcome (Handerson & Peterson, 1992).

Fenomena mental accounting yang lain yaitu ada kalanya seseorang merasa sudah berusaha berhemat berbagai jenis pengeluaran dengan cara tidak membeli banyak hal, tetapi disisi lain tidak berhemat untuk jenis pengeluaran tertentu, misalnya untuk kepentingan hobinya meskipun dari frekuensi pembelianya relatif jarang tetapi dari segi jumlahnya relatif besar. Sebaliknya dapat terjadi seseorang melakukan penghematan pada pos-pos pengeluaran yang besar saja sehingga pos-pos pengeluaran yang kecil tidak ada artinya. Padahal ketika melakukan pembayaran kecil dan rutin sering kali jika tidak disadari dan dikelola dengan baik akan mengarah pada akumulasi pengeluaran

yang besar sehingga tanpa disadari akan mengeluh bahwa dirinya bukanlah pemboros, tetapi mengapa mengalami kesulitan untuk menabung, meskipun memiliki penghasilan yang cukup besar.

Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam suatu periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: "pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu bank. Bila pendapatannya suatu bank relative rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan bank tersebut akan rendah pula. Demikian pula jika pendapatan suatu bank tinggi maka tingkat kemajuan bank tersebut tinggi pula.

Konsumsi

Menurut teori, konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang keperluan konsumsi. Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat antara lain kekayaan atau pendapatan masyarakat, ekspektasi (ramalan masa depan), jumlah penduduk, suku bunga, dan tingkat harga. Meskipun demikian,

pada fungsi konsumsi hanya memperlihatkan hubungan antara variabel konsumsi dan variabel pendapatan nasional atau pendapatan disposabel. konsumsi secara umum adalah sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh seseorang atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Konsumsi (consumption) adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang, dan jasa. "Barang" meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet, seperti mobil dan alat-alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian, "jasa" meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut, dan layanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif merupakan jenis

penelitian yang menggambarkan hal apa saja yang dilakukan oleh responden kemudian diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung . Pada saat wawancara sebelumnya sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain: reduksi data (reduction data), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (concluting drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan keuangan merupakan cara atau metode untuk mengelola keuangan dengan optimal agar mencapai tujuan finansial. Perencanaan keuangan ini sangat penting, apalagi untuk orang-orang muda yang baru saja mulai bekerja. Memiliki perencanaan keuangan mampu membantu mengoptimalkan penghasilan untuk pengeluaran ataupun penyimpanan yang lebih terukur (Nia Nur Insani, 2018). Masyarakat Desa Tutuwaru Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya rata-rata memiliki mata pencarian sebagai petani, dimana pendapatan yang mereka miliki sangat bergantung dari hasil panen yang mereka dapatkan. Hasil panen yang didapatkan sebagian dijual dan sebagian digunakan untuk konsumsi harian mereka. Kebutuhan masyarakat Desa Tutuwaru bukan hanya seputar kebutuhan konsumsi saja tetapi juga meliputi kebutuhan pendidikan dan

kesehatan, serta kebutuhan lainnya, sehingga dari pendapatan yang mereka miliki akan dialokasikan juga untuk kebutuhan-kebutuhan diluar kebutuhan konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian para responden setuju bahwa memiliki perencanaan keuangan yang baik sangat perlu untuk dilakukan, karena lewat perencanaan keuangan mereka bisa mengukur seberapa besar kebutuhan mereka. Dalam penerapan mental accounting, masyarakat desa Tutuwaru tidak menggunakan mental accounting dalam mengelola keuangan mereka. Masyarakat desa Tutuwaru tidak memisahkan pendapatan mereka kedalam pos-pos anggaran tertentu. Mereka cenderung menggunakan uang mereka sesuai dengan kebutuhan yang mereka miliki. Hal ini terjadi dapat disebabkan karena pendapatan yang mereka terima itu tidak menentu dalam artian mereka tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga kebutuhan mereka disesuaikan dengan besar pendapatan yang diterima pada saat itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengelompokan uang kedalam pos-pos tertentu tidak diterapkan atau dilakukan oleh masyarakat desa. Proses mental accounting tidak terjadi pada masyarakat desa Tutuwaru. Penggunaan uang dari hasil pendapatan mereka langsung diigunakan sesuai dengan kebutuhan tanpa dipisahkan kedalam pos-pos tertentu.

SARAN

Perencanaan keuangan harus sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing orang. mulai dari kebutuhan primer (kebutuhan yang harus didahulukan) hingga kebutuhan sekunder. Harus ada prioritas antara kebutuhan dan keinginan, karna kadang uang yang kita sisihkan untuk pos tertentu cepat habis karna keinginan yang tak terkendali sehingga lupa dengan kebutuhan.

Global implications from regional analyses. *International Review of Economics & Finance* 48, 478-491. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.01.004>.

Supramono & Damayanti. (2011). Realitas Mental Accounting: Studi pada Perlakuan Pendapatan Ekstra. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, 40, 2.

DAFTAR PUSTAKA

Irma Laili Fajriyah & Agung Listiadi. (2021). Pengaruh uang saku dan pendidikan keuangan keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan sebagai intervening. *Inovasi*, Vol. 17, No. 1, pp. 61-72.

Kumar, suresh, Christalita watung, Josephine Eunike N, Lusiana Liunata. (2017). The Influence Financial Literacy Towards Financial Behavior and its Implication on Financial Decisions: A Survei of President University Student in CikarangBekasi. *FIRM Journal of Management Studies*, 2(1).

Lusardi, A., & Mitchell, O. s. (2007). Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning. Financial Literacy, and Housing Wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(!), 205-224, 7

Muttaqim, Hakim., Hamdani, Dasmin Husin. (2019). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Konsumsi di Provinsi Aceh. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan , Perbankan, dan Akuntansi*, Vol 11, No, 2.

Nagayasu, J. (2017). Inflation and consumption of nontradable goods: